

## Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital

Rafinita Aditia

Universitas Bengkulu

Jl. W.R Supratman Bengkulu

[rafinitaaditiaad@gmail.com](mailto:rafinitaaditiaad@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study is to find out how the ethics of information dissemination from the perspective of Islamic communication. The method used in this study is a qualitative research method with library research using data sources in the form of reference books related to the ethics of information dissemination in the perspective of Islamic communication. The results of the study show that the communication ethics of a Muslim is very closely related to the morals possessed in carrying out life as a human created by Allah SWT. In carrying out these ethics must be in line with the perspective of Islamic communication, namely the point of view of seeing a process of delivering information from one party to another, whose process must be the teachings and existing Islamic laws. In this study, the perspectives used are qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan maysuurah, qaulan layyinah, qaulan kariman, and qaulan ma'rufah. A Muslim must have good communication ethics for himself, his family, and the result will be felt in the social environment of the community.

**Keywords:** Communication Ethics, Islamic Communication, Humanism, Digital Era

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana etika diseminasi informasi dalam perspektif komunikasi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi terkait dengan etika diseminasi informasi dalam perspektif komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi seorang muslim itu sangat erat hubungannya dengan akhlak yang dimiliki dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Dalam menjalankan etika tersebut harus sejalan dengan perspektif komunikasi Islam, yaitu sudut pandang dalam melihat suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, yang prosesnya harus sesuai dengan ajaran ajaran dan hukum Islam yang ada. Adapun dalam penelitian ini perspektif yang digunakan ialah *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuurah*, *qaulan layyinah*, *qaulan kariman*, dan *qaulan ma'rufah*. Seorang muslim harus memiliki etika komunikasi yang baik pada diri sendiri, keluarga, dan hasil akhirnya akan dapat dirasakan di lingkungan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Komunikasi Islam, Humanisme, Era Digital

### Pendahuluan

Kata etika, sering disebut dengan istilah *etik*, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak pengertian. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etik berasal dari kata latin "ethicus" dan dalam bahasa Yunani disebut "ethicos" yang berarti kebiasaan (Rismawaty, 2019, hlm. 63). Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan masyarakat. Namun lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. Tentang mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa etika kehidupan adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan maupun tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupannya. Tentang mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai tidak baik.

Secara umum, menurut A. Sonyy Keraf, etika dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, Etika Umum yang membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika serta mengacu pada prinsip dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai "baik atau buruknya" suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang. Etika umum tersebut dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, doktrin, dan ajaran yang membahas pengertian umum dan teori etika.

*Kedua*, Etika Khusus, yaitu penerapan prinsip – prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari – hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.(Keraf, 1998, hlm. 23). Etika khusus tidak terlepas dari sistem nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan publik dan masyarakat, seperti berpedoman pada nilai kebudayaan, ada istiadat, moral dasar, kesusilaan, pandangan hidup, kependidikan, kepercayaan, hingga nilai-nilai kepercayaan yang dianut. Etika khusus tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

- a. *Etika individual* menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani, dan berakhhlak luhur (akhhlakul kharimah).
- b. *Etika sosial* berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya (Rismawaty, 2019, hlm. 65).

Etika menurut pandangan Islam merupakan suatu bagian yang tak terlepas dari akhlaq. Secara etimologis kata akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang artinya menciptakan. Sekar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalaq*(penciptaan).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan prilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakal tindakan atau prilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan) (M.A, 1999, hlm. 1).

Islam yang lahir pada abad ke-tujuh di Arabia, tak diragukan lagi merupakan salah satu dari reformasi agama yang paling radikal yang pernah muncul di Timur. Qur'an sebagai tulisan autentik yang paling awal dari peristiwa besar ini, menjelaskan istilah istilah konkret dengan gambling bagaimana dalam periode penting tersebut terjadi konflik yang banyak menumpahkan darah antara norma norma suku yang saai itu dihormati. Pandangan baru tersebut berjalan terhuyung-huyung, dan setelah usaha pertahanan yang sia sia dan melelahkan, akhirnya menghasilkan hegemoni bagi kekuatan yang baru. Arabia dari masa penyembahan berhala pra-Islam sampai permulaan munculnya Islam, adalah masa yang sangat penting bagi siapa saja yang berkepentingan dengan masalah masalah pemikiran etik, karena masa itu memberikan materi khusus yang bagus sekali untuk mempelajari lahir dan tumbuhnya peraturan moral (Syukur, 2004, hlm. 183–184).

Sehingga dari pengertian pengertian yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa etika kehidupan kita sebagai seorang muslim itu sangat erat hubungannya dengan akhlaq yang

kita miliki dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Pijakan ini penting, apalagi dalam konteks diseminasi informasi di era digital seperti sekarang. Perlu ada pembahasan mendalam terkait etika yang ditinjau dari perspektif komunikasi dan penyiaran Islam yang bisa mewujudkan informasi sehat, humanis dan menjadi resolusi konflik di tengah keberagaman budaya di Indonesia.

## **Metode**

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Pendekatan Kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Pawito, 2007, hlm. 37). Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan ialah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi terkait dengan etika kehidupan dalam perspektif komunikasi islam. Rangkaian kegiatan dalam penelitian ini berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan etika kehidupan dalam perspektif komunikasi Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Acuan Perspektif Komunikasi Islam***

Perspektif berarti pandangan atau sudut pandang. Sedangkan kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘miliki milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain (Ngalimun, 2007, hlm. 19).

Jadi perspektif komunikasi Islam yaitu sudut pandang dalam melihat suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, yang prosesnya harus sesuai dengan ajaran ajaran dan hukum islam yang ada. Seorang muslim sebagai orang yang mencintai perdamaian, perdamaian sebagai ketiadaan kekurangan (*a lack of lack*) (Baidhawy, 1996, hlm. 3). Agar hidup kita benar benar terarah di jalan islam dan untuk islam, maka kita harus mengetahui dan mengerti komitmen kita (Yakan, 2015).

### ***Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam***

Etika diseminasi informasi dalam perspektif komunikasi Islam tidak lepas dari prinsip prinsip etika komunikasi Islam. Hal ini karena etika kita dalam menjalani kehidupan, haruslah sesuai dengan prinsip yang ada dalam etika komunikasi Islam. Adapun prinsip prinsip tersebut yaitu:

*a. Qaulan Sadidan*

Berkomunikasi dnegna benar berdasarkan kejujuran, tidak berbelit belit, dan ambigu.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisaa: 9).

“Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab: 70)

b. *Qaulan Balighan*

Berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikasi.

“.....dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka” (QS. An-Nisaa: 63)

c. *Qaulan Maysuuran*

Berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” (QS. Al-Israa: 28)

d. *Qaulan Layyinan*

Berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek seperti yang diharapkan.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaaha : 44)

e. *Qaulan Kariman*

Berkomunikasi yang disesuaikan dengan pendidikan, ekonomi, dan strata sosial.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ab” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Israa: 23)

f. *Qaulan Ma’rusan*

Berkomunikasi sesuai dengan kode etik bahasa dan tidak memprovokasi.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (QS. An Nisaa: 5) (Abdullah, 2007, hlm. 145–146).

Dalam menjalani kehidupan, seorang muslim harus memiliki etika dalam berkomunikasi baik kepada diri sendiri, keluarga, dan etika pada masyarakat. Makna etika komunikasi yang baik kepada diri sendiri yaitu kepatuhan yang diwujudkan dengan beberapa perilaku yang lahir maupun yang batin, khususnya ketika bersama orang lain atau terhadap diri sendiri. Ketika kita mampu berprilaku dengan etika yang baik, dengan kejujuran dengan keridhoan, maka kita akan mendapat balasan berupa kebahagiaan (Al-Asymuni dkk., 2016, hlm. 76).

Adapun beberapa cara yang menunjukkan etika baik pada diri sendiri yaitu shidiq, amanah, istiqamah, dan lain lain. Shidiq (*ash shidq*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; Benar hati (*shidq al-qallb*), benar perkataan (*shidq al-hadis*) dan benar perbuatan (*shidq al-amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran, bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari’at islam (M.A, 1999, hlm. 81).

Amanah artinya dipercaya, sekar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal; Menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan

orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas tugas yang diberikan kepadanya dan lain lain sebagainya (M.A, 1999, hlm. 89).

Sedangkan istiqamah secara etimologis, *istiqamah* berasal dari kata *istiqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuensi. Dalam terminologi akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang istiqamah adalah laksana batu karang ditengah tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walupun dipukul oleh gelombang yang bergulung gulung. Sedangkan dalam kaitannya dengan komunikasi, sifat istiqomah ini penting untuk menjaga konsistensi ucapan kita. Jangan sampai terdapat provokasi yang mengarah pada perpecahan.

Apabila ditinjau dari etika kehidupan dalam keluarga, sebagai seorang manusia, kita diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki keluarga masing masing. Dalam keluarga itu pun, kita harus memiliki etika-etika tertentu. Diantara etika kita dalam keluarga yaitu *Birrul Walidain* dan *Silaturahmi* antar sesama karib kerabat. *Birrul Walidain* terdiri dari kata *biruu* dan *al-walidain*. *Biruu* atau *al-birru* artinya kebajikan (ingat penjelasan tentang *al-birru* dalam surah al-baqarah ayat 177). *Al-Walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *Birrul Walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua (M.A, 1999, hlm. 148).

Selain itu, dalam beretika kehidupan pada keluarga, kita juga harus bersilaturrahim dengan karib kerabat. Istilah silaturrahim (*shilatu ar-rahimi*) terdiri dari dua kata: *Shillah* (hubungan, sambungan) dan *Rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dalam bahasa Indonesia sehari hari juga dikenal istilah silaturrahmi (*shilatu ar-rahmi*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya teratas pada hubungan kasih saying antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat luas (M.A, 1999, hlm. 183).

Dari etika kepada keluarga dan karib kerabat, ada banyak hal baik yang bisa dilakukan. Terutama dalam hal komunikasi damai yang tidak memicu pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga. Karena harus diakui keluarga adalah Pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Sebelum terjun ke masyarakat di sinilah tempat kita membentuk karakter. Oleh sebab itu, beberapa konflik di Indonesia, salah satunya aksi radikalisme, bisa diselesaikan melalui komunikasi yang baik dalam keluarga. Etika positif yang dibangun bisa memungkinkan bagi seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain.

Terakhir ialah etika dalam bermasyarakat. Ketika beretika dengan masyarakat, kita bisa melakukannya dengan bertamu dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dan masih banyak lagi. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman teman atau para kenalan, dan lain waktu kita yang dikunjungi (M.A, 1999, hlm. 221). Adapula cara beretika pada masyarakat dengan menjaga hubungan baik antar tetangga. Minimal hubungan baik dengan tetangga diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu dan menyusahkan mereka. Misalnya, waktu tetangga tidur atau istirahat, kita tidak membunyikan radio atau tv dengan volume tinggi. Tidak membuang sampah ke halaman tetangga. Tidak menyakiti hati tetangga dengan kata kata kasar dan tidak sopan. Yang lebih baik lagi tidak hanya sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara aktif berbuat baik kepada mereka. Misalnya dengan mengucapkan salam dan bertegur sapa, memberikan pertolongan apabila tetangga membutuhkannya, apabila kita memasak makanan, memberikannya sebagian pada tetangga (M.A, 1999, hlm. 203).

Tidak berhenti di situ saja. Di sinilah akan menjadi hasil dari etika pada diri sendiri dan keluarga. Ketika ada banyak konflik social di masyarakat, baik menyangkut ekonomi budaya dan tidak terkecuali persoalan agama, munculnya sikap intoleransi, bisa dipicu oleh etika yang kurang baik yang dibangun oleh diri sendiri maupun dalam keluarga. Dan pada intinya, dalam etika kita bermasyarakat, kita harus menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Sekali kita menyebarkan informasi negatif kepada masyarakat, kepercayaan mereka kepada kita akan semakin berkurang. Begitupun sebaliknya. Lagi pula hidup bersyarakat sudah merupakan fitra manusia. Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, berbangsa bangsa, dan bersuku suku, agar mereka saling kenal mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah mahluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka (M.A, 1999, hlm. 205).

### **Kesimpulan**

Etika kehidupan adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan maupun tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupannya. Tentang mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai tidak baik. Etika menurut pandangan Islam merupakan suatu bagian yang tak terlepas dari akhlaq. Secara etimologis kata akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khalug* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Etika kehidupan kita sebagai seorang muslim itu sangat erat hubungannya dengan akhlaq yang kita miliki dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia ciptaan Allah SWT.

Perspektif komunikasi Islam yaitu sudut pandang dalam melihat suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, yang prosesnya harus sesuai dengan ajaran ajaran dan hukum islam yang ada. Seorang muslim sebagai orang yang mencintai perdamaian, perdamaian sebagai ketiadaan kekurangan (*a lack of lack*).

Terdapat keterkaitan di antara keduanya. Etika kehidupan yang bisa menyangkut beragam aspek dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali persoalan komunikasi, bisa direlevansikan dengan perspektif komunikasi Islam yang memberi gambaran bagaimana diseminasi informasi yang baik dari segi agama. Dalam pembahasan ini, sebagai upaya resolusi konflik social di masyarakat, termasuk masalah intoleransi beragama, dapat diselesaikan dalam tiga tahapan yaitu pada tahap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Ketika kita mampu membangun etika komunikasi yang shiddiq, amanah, istiqomah, dan lain-lain, maka secara tidak langsung kita akan bisa membangun etika yang baik pula dalam keluarga. Walaupun kedua hal ini saling mempengaruhi, etika dalam keluarga berdampak pada pribadi kita, begitupun sebaliknya, setidaknya ketika kita bisa membangun diri kita dengan etika yang baik maka kita bisa membawa etika tersebut di lingkungan keluarga. Terakhir, ketika etika pada diri sendiri dan keluarga bisa dibangun dengan positif, maka hasil akhirnya bisa dirasakan dalam masyarakat. Apalagi di era digital seperti sekarang. Masyarakat bebas menyampaikan informasi apapun, sekalipun itu palsu dan bersifat profokatif. Oleh sebab itu, ketika informasi sekarang tidak bisa dikendalikan diperlukan pembentukan etika yang baik di fase diri sendiri serta keluarga supaya tercipta masyarakat yang damai dan humanis, mampu menghargai segala perbedaan.

### **Referensi**

- Abdullah, H. M. A. (2007). *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Simbiosa Rekatama Media.
- Al-Asymuni, U. M., Jalal, S., & Saami, A. (2016). *Panduan Etika Muslimah Sehari hari*. Pustaka Elba.
- Baidhawy, Z. (1996). *Wacana Teologis Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis (Tuntutan dan Relevansinya)*. Kanisius.

- M.A, DR. H. Y. I., Lc. ,. (1999). *Kuliah Akhlaq*. LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ngalimun. (2007). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. PT. Pustaka Baru Press.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS.
- Rismawaty. (2019). *Kepribadian dan Etika Profesi* (cetakan pertama). Graha Ilmu.
- Syukur, S. (2004). *Etika Religius*. Pustaka Pelajar.
- Yakan, F. (2015). *Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam*. Al-I'tishom Cahaya Umat.